

PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI MATERI ASMAUL HUSNA KELAS IV SD NEGERI 1 JAMBUWER

Umi Nur Fadilah

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
SD Negeri 1 Jambuwer, Kabupaten Malang, Indonesia
Uminurfadhilah12@gmail.com

Samsul Ulum

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
samsul@pai.uin-malang.ac.id

Moh. Padil

Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
padil@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

So far, we see that the learning process still adheres to the conventional learning model, namely a teacher-centered learning process and during this time the students' ability to be active in the learning process and independent in learning has not been visible. Conventional learning considers teachers to be the only source of learning who is considered to be all-knowing. The reality at SD Negeri 1 Jambuwer shows that in Class VI many students experience difficulty in accepting the material provided and students tend to be passive in the learning process. This was reinforced by the teacher's observation that when the lesson started, many students were chatting to themselves, some were sleepy and it seemed they were bored with the lecture method. It is thought that this will affect students' active learning in the classroom. Departing from the problems above, the general formulation in this research is: The application of Audio Visual Media can increase the learning activity of Audio Visual Media students in Class VI of SD Negeri 1 Jambuwer. Meanwhile, the aim of this research is to find out whether the application of audio visual media to Asmaul Husna material can increase learning activity in class VI students at SD Negeri 1 Jambuwer. Researchers used a qualitative approach with the type of classroom action research (PTK). Techniques used in data collection include: observation and documentation. The stages of this research are in the form of a cycle which includes planning, implementation, observation and reflection, and is carried out in two cycles. Each cycle has one meeting. The results of the research prove that the application of audio-visual media can increase students' learning activity regarding Asmaul Husna material for Class IV SD Negeri 1 Jambuwer. The results of observations in the field show that students' learning activity increases each cycle. Overall, student learning activity from cycle I only reached 54%, then increased in cycle II to 81%.

Keywords: audio visual media; active learning; asmaul husna

ABSTRAK

Selama ini proses pembelajaran kita lihat masih menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar belum tampak. Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Kenyataan di SD Negeri 1 Jambuwer menunjukkan bahwa di Kelas VI banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi yang diberikan dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pengamatan guru saat pelajaran dimulai banyak siswa yang ngobrol sendiri, ada yang mengantuk dan kelihatan sekali mereka merasa bosan dengan metode ceramah. Hal ini diduga akan mempengaruhi keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Berangkat dari permasalahan di atas maka secara umum dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Penerapan Media Audio Visual dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Media Audio Visual di Kelas VI SD Negeri 1 Jambuwer. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan media audio visual pada materi asmaul husna dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Jambuwer. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain: observasi, dan dokumentasi. Adapun tahapan penelitian ini berupa siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdapat satu kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan media audio visual dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa materi asmaul husna Kelas IV SD Negeri 1 Jambuwer. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Secara keseluruhan keaktifan belajar siswa dari siklus I hanya mencapai 54% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81 %.

Kata-Kata Kunci: media audio visual; keaktifan belajar; asmaul husna

PENDAHULUAN

¹Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh pendekatan dan metode yang digunakan dalam mengajar. Meningkatkan keaktifan belajar merupakan salah satu tujuan pendidikan yang akan dicapai dan apabila siswa yang aktif maka hasil belajarnya akan mengikuti. Karena dengan keaktifan siswa dapat mengambil pelajaran dari pengalamannya. Sebagai pendidik, guru dituntut untuk dapat mengelola kelas dengan baik, salah satunya yaitu dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan. Metode mengajar merupakan suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru agar materi pelajaran mudah dipahami oleh siswa dengan baik. Kelemahan dalam proses belajar mengajar diduga bersumber pada kebiasaan belajar sebelumnya, yakni guru menganggap peserta didik adalah pribadi yang pasif, guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik, duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH).

Materi Asmaul husna termasuk salah satu pelajaran penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sedangkan Pendidikan Agama Islam menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. ²³Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

² Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep Dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

³ Moh Salim and Kurniawan Haitami, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130004954239843200>.

mental spiritual bangsa karena merupakan komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak bangsa Indonesia dan tergolong ke dalam muatan wajib dalam kurikulum.

Namun dalam pelaksanaan di lapangan, ketika pembelajaran, siswa jarang sekali mengajukan pertanyaan walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu aktifitas siswa dalam mencatat, membuat ringkasan dan mengerjakan soal-soal masih sangat rendah. Dalam proses pembelajaran selain ini, pada umumnya guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan guru serta tidak berani mengeluarkan ide-ide pada saat pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama juga terjadi di SD Negeri 1 Jambuwer Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang dimana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga sebagian besar siswanya menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif.

⁴Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. ⁵Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

⁶Media pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang penting, selain berfungsi membantu pemahaman siswa terhadap materi yang nantinya dapat mempengaruhi keaktifan pembelajaran, media pembelajaran juga berfungsi sebagai pengganti seorang guru. Ketika guru tidak dapat memberikan materi kepada siswa karena suatu hal, seperti penggunaan media audio visual berbasis video. Media pembelajaran audio visual selain bisa digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi juga bisa digunakan sebagai media pengganti seorang guru. Ketika tidak dapat memberikan pelajaran dikarenakan suatu hal. Ketika guru tidak dapat hadir di kelas, guru bisa meminta kepada siswa untuk melihat video yang telah disediakan oleh guru.

KAJIAN LITERATUR

Media audio visual

Media audio visual adalah seperangkat media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yakni audio visual. Media ini dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Audio visual diam: menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara.

⁴ Miftahul Huda, *Cooperative learning: metode, teknik, struktur, dan model penerapan*, ed. Saifuddin Zuhri Qudsy and Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=219027>.

⁵ Arief M. Sardiman, "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar," 2020, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12875253208036405893&hl=en&oi=scholarrr>.

⁶ Hariyanto Warsono and M. S. Hariyanto, "Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2012, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=16064003019651411070&hl=en&oi=scholarrr>; H Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan. Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

- 2) Audio visual gerak: media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.

Jenis-jenis Media Audio Visual

- 1) Televisi
- 2) Video
- 3) Proyektor transoaransi (OHP)
- 4) Sound slide (slide bersuara)

Langkah-langkah penggunaan media audio visual

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media audio visual sebagai media pembelajaran.
- 2) Persiapan guru, yakni guru memilih dan menetapkan media yang akan digunakan.
- 3) Persiapan kelas, yakni kelas harus mempunyai persiapan sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media ini.
- 4) Penyajian pelajaran dan pemanfaatan media.
- 5) Kegiatan belajar siswa.
- 6) Evaluasi pembelajaran.

Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. "Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan". "Keaktifan memiliki beragam bentuk atau macam. Macam- macam keaktifan dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keaktifan yang dapat diamati atau konkret dan keaktifan yang sulit diamati atau abstrak".

Kegiatan yang dapat diamati contohnya seperti mendengarkan, menulis, membaca, menyanyi, dan menggambar. Kegiatan ini biasanya berhubungan dengan sikap psikomotorik. Kemudian keaktifan yang tidak dapat dilihat atau abstrak adalah kegiatan yang menyangkut proses berfikir maupun perasaan, seperti menuangkan pokok pikiran, memecahkan masalah, dan sesuatu yang menggunakan logika. Proses belajar mengajar akan berlangsung dinamis ketika siswa dapat terlibat langsung dalam pembelajaran. Bentuk keaktifan dinamis ketika siswa dalam belajar salah satunya berupa pemutusan terhadap apa yang dijelaskan guru, yang disertai perenungan serta penerapan dalam bentuk penyelesaian soal. Jadi dalam pembelajaran keterlibatan siswa sangat dominan dalam aktivitas pembelajaran.

Faktor-faktor Keaktifan Belajar

⁷Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor dari luar peserta didik yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan sosial yang

⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning Dalam Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2004); Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Terjemahan Sarjuli et Al.) (Yogyakarta: Yappendis, 2004).

meliputi para guru para staf, dan teman-teman sekelas, serta lingkungan nonsosial yang meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar dan lain-lain.

- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Penelitian Terdahulu

⁸Penelitian yang menggunakan kajian tentang keaktifan siswa sudah dilakukan oleh Nurul Aisyah (skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning dalam mata pelajaran Bahasa Asing (Arab) pada Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”. Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aisyah yaitu sama-sama mengkaji tentang keaktifan belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aisyah dengan penelitian saya yaitu pada penelitian Nurul Aisyah (1) materi pembelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran Bahasa Asing, sedangkan penelitian saya menggunakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (2) metode pembelajarannya melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning, dan penelitian saya menggunakan media audio visual.

METODE

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). ⁹Menurut Arikunto, dkk. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kelas secara bersama. PTK merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas, PTK pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan...” yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. ¹⁰Pada umumnya PTK dibagi dalam dua jenis, yakni (1) PTK individual, yakni guru sebagai peneliti, dan (2) PTK kolaboratif, yakni guru bekerjasama dengan orang lain, orang lain sebagai peneliti dan sebagai pengamat. Penelitian yang peneliti gunakan di sini adalah berupa PTK kolaboratif, dimana peneliti mengajak teman sebagai observer di belakang dan saat pembelajaran dilaksanakan. ¹¹Sejalan dengan definisi tersebut, Mc Niff memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. PTK berangkat dari masalah yang timbul didalam kelas yang terjadi selama proses belajar.

⁸ Nurul Aisyah, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Mata Pelajaran Bahasa Asing (Arab) Pada Siswa Kelas XI IPA 2 Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta,” December 26, 2012, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6031>.

⁹ Suharsimi Arikunto, Supardi, and Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi* (Bumi Aksara, 2021).

¹⁰ Metodologi Emzir and M. Pd, “Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data,” *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=5735238377827778560&hl=en&oi=scholarrr>; Wahid Murni and Nur Ali, “Penelitian Tindakan Kelas,” *Malang: UM PRESS. Nasional, Rosdakarya, Cetakan Ketiga*, 2008, <https://scholar.google.com/scholar?cluster=51566069412195147&hl=en&oi=scholarrr>; Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas PTK Dan Penulisan Karya Ilmiah* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), [//opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26567%26keywords%3D](http://opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26567%26keywords%3D).

¹¹ Jean McNiff, *Action Research: Principles and Practice* (Routledge, 1988).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen Pengertian deskriptif kualitatif dalam buku Emzir dijelaskan bahwa data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas, dengan jenis partisipatoris yaitu partisipasi antara peneliti dengan guru kelas. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan guru kelas membantu peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran. Dalam PTK ini peneliti sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilalui peneliti. Langkah pertama adalah menentukan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian tindakan kelas. Dilanjutkan dengan menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam siklus. Dengan berbagai pertimbangan penelitian ini menggunakan 2 siklus. Pelaksanaan penelitian untuk kedua siklus adalah sebagai berikut: (a) Siklus I dilaksanakan 1 kali pertemuan (4 x 35 menit) dengan materi 5 asmaul husna. (b) Siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan (4 x 35 menit) dengan materi berakhlak dengan 5 asmaul husna. Langkah selanjutnya adalah menentukan tahapan-tahapan dalam siklus, terdiri dari 4 tahapan yaitu: Planning, Acting, Observing, Reflecting.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini yaitu media audio visual dan variabel terikat yaitu keaktifan belajar peserta didik dalam materi asmaul husna. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik SD Negeri 1 Jambuwer. Berkaitan dengan penelitian tindakan kelas ini yang menjadi sampel adalah peserta didik kelas IV sebanyak 21 siswa.

HASIL

Dari data pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan media asmaul husna pada peserta didik pada kompetensi dasar memahami pemahaman asmaul husna belum mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil penilaian observasi siklus I diketahui bahwa secara keseluruhan keaktifan siswa masih mencapai 54% yang keaktifan peserta didik masih tergolong kriteria sedang pada batas minimum. Tabel di atas mendeskripsikan bahwa siswa dengan kategori keaktifan belajar sangat rendah 0%, keaktifan belajar rendah mencapai 7 siswa atau 33%, kategori keaktifan belajar sedang sebanyak 12 siswa atau 57 %, sedangkan keaktifan belajar tinggi hanya terdapat 2 siswa atau 10%.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I, bahwa penerapan media audio visual pada kompetensi dasar memahami asmaul husna belum optimal. Peserta didik masih bingung dengan penerapan media audio visual. Antusias siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan masih rendah. Maka perlu dilanjutkan ke siklus II agar peserta didik tidak berpendapat dan tidak takut salah sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajarnya.

Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 2 Juli 2023 di kelas IV SD Negeri 1 Jambuwer. Terdapat 21 siswa yang diteliti dalam pertemuan kali ini. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada siklus kedua dilaksanakan satu kali pertemuan. Adapun pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 3 x 35 menit setiap minggunya. Kegiatan ini dilaksanakan pukul 07.15-09.35 WIB. Pada pertemuan ini materi yang

disampaikan adalah tentang meneladani sikap asmaul husna. Dari data pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan media audio visual pada peserta didik pada kompetensi dasar berakhlak dengan asmaul husna mengalami peningkatan yang signifikan daripada siklus I yang hanya 54%. Dari hasil penilaian observasi siklus II diketahui bahwa secara keseluruhan keaktifan siswa mencapai 85% yang keaktifan peserta didik sudah tergolong tinggi. Tabel observasi mendeskripsikan bahwa siswa dengan kategori keaktifan belajar sangat rendah 0%, keaktifan belajar rendah 0%, kategori keaktifan belajar sedang sebanyak 4 siswa atau 19 %, sedangkan keaktifan belajar tinggi mencapai 17 siswa atau 81%. Sehingga jika dilihat keaktifan belajar siswa mulai dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan keaktifan belajar yang sangat signifikan

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Pra Siklus

Penggunaan model tradisional dalam pembelajaran materi asmaul husna kurang tepat jika diterapkan pada jenjang SD dan sederajatnya. Hal ini dikarenakan dunia anak SD masih dalam tahapan bermain, perhatian mereka tidak bisa bertahan lama dan anak tidak bisa dipaksa untuk duduk tenang dan hanya mendengarkan penjelasan gurunya terkait materi asmaul husna, hal ini membuat anak merasa tidak tertarik dan merasa bosan, sehingga hasilnya belum optimal.

Ini terbukti ketika peneliti mengamati kegiatan proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Jambuwer. Pada saat pembelajaran materi asmaul husna berlangsung lama banyak anak main dan ngobrol sendiri tidak memperhatikan guru dari jumlah murid yang 21 anak yang memperhatikan dan bisa menjawab pertanyaan dari guru hanya 2 murid saja, maka peneliti mengadakan pengkajian ulang mengenai media pembelajaran yang digunakan, yaitu dengan mengganti model pembelajaran agar anak tidak mudah bosan. Untuk itu peneliti mencoba menggunakan media audio visual sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran materi asmaul husna di kelas IV SD Negeri 1 Jambuwer.

2. Pembahasan siklus I

Dari data pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan media asmaul husna pada peserta didik pada kompetensi dasar memahami pemahaman asmaul husna belum mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil penilaian observasi siklus I diketahui bahwa secara keseluruhan keaktifan siswa masih mencapai 54% yang keaktifan peserta didik masih tergolong kriteria sedang pada batas minimum. Tabel di atas mendeskripsikan bahwa siswa dengan kategori keaktifan belajar sangat rendah 0%, keaktifan belajar rendah mencapai 7 siswa atau 33%, kategori keaktifan belajar sedang sebanyak 12 siswa atau 57 %, sedangkan keaktifan belajar tinggi hanya terdapat 2 siswa atau 10%.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran dan hasil observasi keaktifan belajar siswa siklus I, bahwa penerapan media audio visual pada kompetensi dasar memahami asmaul husna belum optimal.

3. Pembahasan Siklus II

Dari hasil penilaian observasi siklus II diketahui bahwa secara keseluruhan keaktifan siswa mencapai 85% yang keaktifan peserta didik sudah tergolong tinggi. Tabel observasi mendeskripsikan bahwa siswa dengan kategori keaktifan belajar sangat rendah 0%, keaktifan belajar rendah 0%, kategori keaktifan belajar sedang sebanyak 4 siswa atau 19 %, sedangkan keaktifan belajar tinggi mencapai 17 siswa atau 81%. Sehingga jika dilihat keaktifan belajar

siswa mulai dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan keaktifan belajar yang sangat signifikan .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi atas penggunaan media audio visual pada materi berakhlak dengan asmaul husna sebagaimana dijabarkan di atas telah menunjukkan bukti-bukti bahwa hipotesis yang dirumuskan di bab pendahuluan yang berbunyi, bahwa “dengan diterapkannya media audio visual dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IV dalam mata pelajaran PAI materi asmaul husna” telah terbukti. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pada setiap siklus mengalami peningkatan dan pada siklus II keaktifan belajar siswa secara keseluruhan sudah mencapai 80% dengan kategori keaktifan belajar tinggi yang sudah memenuhi capaian indikator keberhasilan yaitu 81%.

Keaktifan belajar siswa juga dapat dilihat jika setiap indikator keaktifan pada proses pembelajaran mencapai 81% atau kategori tinggi. Sesuai teori, siswa dikatakan aktif jika memenuhi beberapa indikator. Diantara indikator yang telah dirumuskan peneliti sesuai dengan teori tersebut adalah antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; menjawab pertanyaan yang diajukan guru; memperhatikan materi ajar dengan melihat video; mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan pasangannya di depan kelas; menanggapi presentasi temannya yang ada di depan kelas; dan keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan.

Dalam siklus II juga terbukti bahwa setiap indikator keaktifan belajar siswa sudah memenuhi yang artinya mencapai 75% bahkan lebih. Indikator antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mencapai 97% dengan kategori tinggi. Indikator menjawab pertanyaan yang diajukan guru mencapai 78% dengan kategori tinggi. Untuk indikator memperhatikan materi ajar dengan melihat video mencapai 79% yang artinya masuk kategori tinggi. Selanjutnya indikator mempresentasikan hasil pekerjaannya kelompok di depan kelas mencapai 83% kategori tinggi. Menanggapi presentasi temannya yang ada di depan kelas mencapai 81% kategori tinggi sedangkan indikator keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan mencapai 90% dengan kategori tinggi. Dari rincian tersebut menunjukkan kalau masing-masing indikator keaktifan belajar siswa sudah terpenuhi karena mencapai 81%.

REFERENSI

- Aisyah, Nurul. “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Mata Pelajaran Bahasa Asing (Arab) Pada Siswa Kelas XI IPA 2 Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta,” December 26, 2012.
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6031>.
- Arikunto, Suharsimi, Supardi, and Suhardjono. *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara, 2021.
- Emzir, Metodologi, and M. Pd. “Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data.” *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=5735238377827778560&hl=en&oi=scholar>.
- Hasbullah, H. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, Dan. Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

- Huda, Miftahul. *Cooperative learning: metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy and Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=219027>.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning Dalam Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep Dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- McNiff, Jean. *Action Research: Principles and Practice*. Routledge, 1988.
- Murni, Wahid, and Nur Ali. "Penelitian Tindakan Kelas." *Malang: UM PRESS. Nasional, Rosdakarya, Cetakan Ketiga*, 2008.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=51566069412195147&hl=en&oi=scholar>.
- Salim, Moh, and Kurniawan Haitami. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130004954239843200>.
- Sardiman, Arief M. "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar," 2020.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=12875253208036405893&hl=en&oi=scholar> r.
- Silberman, Mel. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif, (Terjemahan Sarjuli et Al.)*. Yogyakarta: Yappendis, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suwandi, Sarwiji. *Penelitian Tindakan Kelas PTK Dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010. [//opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26567%26keywords%3D](https://opac.uin-antasari.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D26567%26keywords%3D).
- Warsono, Hariyanto, and M. S. Hariyanto. "Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2012.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=16064003019651411070&hl=en&oi=scholar> r.